

Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji

Danang Dwi Basuki,^{1*}

¹STIT Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia

¹danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id

Received: 2024-09-22

Revised: 2024-12-23

Approved: 2024-12-26

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

Forming noble morals is Islamic education's primary goal, reflecting faith in Allah. However, challenges such as moral deviation, violence, and intolerance indicate the need for a holistic educational approach. This study analyzes the integration of monotheistic education and religious moderation values in forming noble morals. Monotheism education is becoming a spiritual foundation, including *Rububiyah*, *Uluhiyah*, and *Asma wa Sifat*. Meanwhile, religious moderation values, such as tolerance (*tasamuh*), justice (*i'tidal*), and love of the homeland (*al-muwathanah*), provide social guidance in a multicultural society. This study uses a qualitative approach with a literature study design. The process is carried out through three stages: (1) identification of literature using relevant keywords, (2) selection of literature, and (3) thematic synthesis to reveal the relationship between monotheism education and religious moderation values. The study results indicate that the integration of monotheistic education and religious moderation values can form noble morals relevant to modern challenges. For example, *muraqabatullah* (awareness of being watched by Allah) contains values of improvement and exemplary behavior, while *tawadhu* (humility) strengthens values of tolerance and anti-violence. This integration process can be implemented through a curriculum based on moderation values, experiential learning, and teacher training. In conclusion, the integrative approach forms tolerant religious individuals and contributes to social harmony. This paradigm reflects Islam as *rahmatan lil 'alamin*, as a solution to the challenges of character education in the era of diversity.

Keywords: Moderation, Morals, Tauhid.

Abstrak

Membentuk akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam, yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT. Namun, berbagai tantangan seperti penyimpangan akhlak, kekerasan, dan intoleransi mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik. Penelitian ini menganalisis integrasi pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk akhlak mulia. Pendidikan tauhid menjadi landasan spiritual, meliputi *Rububiyah*, *Uluhiyah*, dan *Asma wa Sifat*. Sementara itu, nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan cinta tanah air (*al-muwathanah*), memberikan tuntunan sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Prosesnya dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi pustaka dengan menggunakan kata kunci yang relevan, (2) pemilihan pustaka, dan (3) sintesis tematik untuk mengungkap keterkaitan antara pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan tauhid

dan nilai-nilai moderasi beragama dapat membentuk akhlak mulia yang relevan dengan tantangan modern. Misalnya, *muraqabatullah* (kesadaran akan diawasi Allah) mengandung nilai-nilai perbaikan dan keteladanan, sedangkan *tawadhu* (kerendahan hati) memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan. Proses integrasi ini dapat dilaksanakan melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai moderasi, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan pelatihan guru. Singkatnya, pendekatan integratif membentuk pribadi-pribadi beragama yang toleran dan berkontribusi pada keharmonisan sosial. Paradigma ini mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, sebagai solusi atas tantangan pendidikan karakter di era keberagaman.

Kata Kunci: Akhlak, Moderasi, Tauhid.

Pendahuluan

Pembentukan akhlak karimah merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan karakter mulia sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah Swt.¹ Namun pada kenyataannya bentuk penyimpangan terhadap akhlak yang baik dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan akademik masih saja terjadi. Kasus penganiayaan dan perundungan yang dilakukan peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya di Kecamatan Cimagung Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.² Selain itu degradasi akhlak juga terjadi pada seorang penjaga keamanan sekolah yang melakukan rudapaksa kepada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Karawang hingga mengalami trauma berat.³ Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menerangkan bahwa ada data kasus yang terjadi pada anak sejak bulan Januari 2023 hingga bulan Agustus 2023 terdapat 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak, kekerasan psikis pada anak ada 2.618 kasus, dan kekerasan seksual pada anak sebanyak 6.316 kasus.⁴ Fakta tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk terus melakukan berbagai macam upaya dalam menangkal penyimpangan akhlak dan nilai-nilai moderat.

Selanjutnya dalam konteks ini, pendidikan tauhid memiliki posisi sentral karena menjadi fondasi dasar bagi setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Tauhid, yang secara etimologis berarti keesaan, tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis, tetapi juga membentuk paradigma berpikir, sikap, dan perilaku yang dilandasi keyakinan kepada Allah SWT. Konsepsi ini menempatkan pendidikan tauhid sebagai pilar utama

¹ Auliya Nisa, Erhamwilda, dan Khambali, "Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember 2023, 105–12, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>.

² Dimas Kuswanto, "Perundungan Siswa di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis," *Tempo.co*, 29 September 2023.

³ "Satpam Madrasah Ibtidaiyah di Karawang Perkosa Siswi Hingga Korban Alami Trauma Berat" (Indonesia: Kompas TV, 25 September 2023).

⁴ Lia Hutasoit, "Kementerian PPPA: Ada 2.325 Kasus Kekerasan Fisik Anak Selama 2023," *IDN TIMES*, 1 Oktober 2023.

dalam upaya membangun pribadi yang berakhlak karimah. Namun, dalam dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan, penguatan tauhid memerlukan pendekatan integratif yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan tetapi juga relevansi dengan nilai moderasi beragama.

Selanjutnya, moderasi beragama merupakan konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks keberagaman masyarakat global saat ini. Moderasi beragama, yang sering diidentifikasi dengan istilah *wasathiyah*, menekankan keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dan toleransi terhadap perbedaan.⁵ Nilai-nilai moderasi beragama mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghindaran dari sikap ekstremisme. Dalam Islam, moderasi ini memiliki akar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dalam surah Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa umat Islam diharapkan menjadi *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Nilai-nilai ini relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan, khususnya pendidikan tauhid, untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki akhlak karimah tetapi juga mampu menjadi agen harmoni di tengah keberagaman.

Pendekatan integratif dalam pendidikan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, nilai, dan metode untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan tauhid, pendekatan ini memungkinkan penggabungan antara penguatan iman dengan pengembangan sikap toleran yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai contoh, ajaran tauhid yang menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai Maha Esa dapat diterjemahkan dalam sikap kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Nilai-nilai ini, jika ditanamkan melalui proses pendidikan yang sistematis, akan berkontribusi pada pembentukan akhlak karimah yang tidak hanya bermanfaat secara individu tetapi juga bagi masyarakat luas.

Namun demikian, pelaksanaan pendekatan integratif ini menghadapi berbagai tantangan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang korelasi antara tauhid, nilai-nilai moderasi beragama, dan akhlak karimah. Sebagian besar literatur pendidikan Islam masih memisahkan pembahasan tauhid sebagai aspek teologis dengan isu-isu sosial seperti moderasi beragama. Akibatnya, terdapat kekosongan epistemologi yang menghambat

⁵ Aba Agil Aziz dkk., "Rasionalitas Epistemik dalam Pendidikan Islam dengan Perspektif Historis untuk Membangun Moderasi Beragama di Indonesia," *Muslim Heritage* 8, no. 1 (29 Juni 2023): 7–15, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>.

implementasi pendekatan integratif secara holistik. Secara praktis, tantangan muncul dalam bentuk resistensi budaya, kurangnya pemahaman guru, serta keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis untuk mengatasi hambatan ini, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis integrasi nilai, dan penggunaan metode pembelajaran inovatif.

Pendekatan integratif dalam pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang berakhlak karimah sekaligus mampu menghadapi tantangan global. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Faikhatul menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama dapat mengurangi tingkat intoleransi di kalangan generasi muda. Selain itu, pendidikan tauhid yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai modernitas mampu menciptakan individu yang tidak hanya religius tetapi juga produktif secara sosial.⁶ Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan integratif sebagai solusi untuk menjembatani antara idealisme pendidikan Islam dengan realitas sosial yang dinamis.

Lebih jauh, implementasi pendekatan integratif ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan formal dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum tauhid di sekolah-sekolah atau madrasah, sedangkan pendidikan nonformal dan informal dapat memanfaatkan media dakwah, keluarga, serta komunitas untuk menyebarkan nilai-nilai ini. Sebagai contoh, kegiatan keagamaan berbasis komunitas seperti *halaqah* atau kajian Islam dapat menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan integratif antara pendidikan tauhid dan nilai moderasi beragama merupakan paradigma yang diperlukan dalam pembentukan akhlak karimah. Paradigma ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan spiritual tetapi juga pada kontribusi sosial, yang mencerminkan esensi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, implementasi, dan tantangan pendekatan integratif tersebut dalam membentuk akhlak karimah yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia, bagaikan air yang dapat melepaskan dahaga. Proses Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan

⁶ Faikhatul Munawaroh dan Achmad Hidayatullah, "Studi Literatur tentang Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (7 Agustus 2024): 58–71, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.599>.

dengan pendidikan tauhid karena sebelum mempelajari ilmu yang lain, ilmu tentang tauhid adalah tangga pertama dalam membentuk seorang muslim yang hakiki.⁷

Pendidikan tauhid seharusnya tidak terbatas pada pengenalan Allah sebagai Tuhan saja, namun lebih dari itu pendidikan tauhid menjadikan seorang hamba berusaha menerapkan akhlak karimah sebagai implikasi dari mempelajari tauhid dan perwujudan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bentuk konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid selalu dipahami berbeda dengan ilmu pengetahuan populer (ilmiah), sehingga kajian tentang pendidikan tauhid pada umumnya terbatas pada konsep pengenalan Tuhan dan diajarkan secara normatif yang terkesan kurang memasukkan nilai-nilai kontekstual dalam pembelajaran.⁸

Selain sebagai landasan moral, etika, dan perilaku, pendidikan tauhid seharusnya menjadi landasan pendidikan di bidang lainnya. Namun pada kenyataannya, pendidikan tauhid belum seutuhnya mempengaruhi akhlak secara sosial. Berbagai penyebab dan solusi dari kondisi tersebut telah banyak diteliti oleh para ahli, namun masih belum efektif. Terjadinya penyimpangan moral dan susila, tindakan kriminal, tindakan kekerasan atas nama agama, dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia menunjukkan keadaan yang belum membahagiakan.⁹

Studi penelitian sebelumnya lebih fokus kepada integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada suatu mata pelajaran. Masih banyak yang belum mengkaji tentang integrasi pendidikan tauhid dan nilai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak. Di antaranya integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Fokus penelitian tersebut pada jenis nilai moderasi beragama yang terintegrasi dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Selanjutnya penelitian tersebut menjelaskan tentang proses penanaman nilai moderasi beragama dan dampaknya melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun penelitian yang lainnya lebih fokus kepada peran guru dalam menguatkan nilai moderasi beragama terhadap peserta didik.¹⁰ Oleh karenanya, pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengkaji tentang analisis integrasi pendidikan

⁷ N Kamsi, M D Febriyeni, dan ..., "Analisis Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *El-Ghiroh: Jurnal Studi* ..., 2021, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/330>.

⁸ S Salamuddin dan H Purba, "Pendidikan Tauhid: Cara Mengenal Tuhan," ... *Jurnal Pendidikan* ..., 2022, <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3762>.

⁹ Abuddin Nata, "Problema Akidah Tauhid Dalam Kehidupan Bangsa Dan Solusinya Melalui Pendidikan," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2 (29 November 2021), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/3997/2423>.

¹⁰ Nurhayati Nurhayati, Abrari Ilham, dan Nurul Masita Pombaile, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 4, no. 2 (September 2023): 112–25.

tauhid dan nilai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali integrasi pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak karimah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis secara sistematis integrasi pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak karimah. Prosesnya terdiri dari tiga tahapan: (1) identifikasi literatur, (2) seleksi literatur, dan (3) sintesis tematik. Sumber data meliputi kitab klasik, artikel jurnal, buku ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan. Pada tahap identifikasi, literatur dicari menggunakan kata kunci seperti "pendidikan tauhid," "moderasi beragama," dan "akhlak karimah" pada basis data jurnal nasional dan internasional.

Selanjutnya, seleksi dilakukan dengan mengevaluasi literatur berdasarkan kelayakan, relevansi topik, dan kebaruan. Literatur yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi konsep utama, relasi antar konsep, serta relevansi terhadap tema penelitian. Hasil analisis disintesis secara tematik untuk menggambarkan hubungan antara pendidikan tauhid dan nilai moderasi beragama dalam membentuk akhlak karimah. Metode ini memastikan validitas temuan melalui peninjauan sumber yang terpercaya dan relevan, sekaligus mendukung interpretasi yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Tauhid dalam Kehidupan

Pendidikan tauhid memiliki tujuan agar tauhid menjadi pegangan hidup manusia dalam melakukan segala aktivitas, sehingga manusia lebih bersemangat dalam menjalankan hidupnya dan tidak berbuat menyimpang, karena selain sebagai penggerak dari dalam, tauhid juga sebagai pendorong dari dalam. Manusia yang telah terdidik dengan pendidikan tauhid memiliki tugas untuk membersihkan manusia dari menyembah makhluk kepada menyembah Allah. Dengan tauhid, derajat manusia sama dengan derajat manusia yang lainnya, yang membedakan derajat antar manusia di hadapan Allah adalah ketakwaannya. Hal tersebut selaras dengan Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. Al-Hujurat:13)."

Dalam pengembangan umat, tauhid berperan mengubah setiap individu menjadi manusia yang memiliki sifat mulia. Sifat-sifat tersebut dapat digolongkan menjadi empat jenis. Pertama, memiliki komitmen yang kuat pada Tuhannya. Ia akan berupaya secara maksimal untuk menjalankan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya. Kedua, bersikap progresif dengan senantiasa menilai kualitas kehidupannya. Ketiga, tujuan hidup yang jelas. Di mana kerja keras, ibadah, hidup dan matinya hanya untuk Allah. Keempat, visi yang jelas yaitu menjalankan kehidupan dengan menjaga hubungan dirinya dengan tuhan dan menjaga keharmonisan bersama manusia lain.¹¹

Selain memiliki peran terhadap manusia, tauhid juga memiliki lima fungsi terhadap kehidupan manusia. Pertama, memerdekakan manusia dari penyembahan kepada makhluk. Kedua, memelihara nilai-nilai yang positif yang bukan bersumber dari hawa nafsu dan kepuasan belaka. Ketiga, sebagai *frame of thought* (kerangka berpikir) dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, sebagai landasan keimanan yang dapat mendatangkan kebahagiaan seluruh umat manusia, ketika ajaran tauhid dapat dilaksanakan secara terus-menerus. Kelima, mendidik umat Islam agar meyakini Allah SWT sebagai sumber kesadaran intelektual mereka.¹²

Penjelasan tersebut merupakan penjabaran dari dimensi makna tauhid yang secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *وحد – يوحّد – توحيد* artinya mengesakan. Adapun tauhid secara istilah adalah mengesakan Allah dalam perkara yang menjadi kekhususan Allah. Kemudian yang menjadi kekhususan Allah secara global ada tiga macam: rububiyah, uluhiyah, dan asma wa shifat. Sedangkan pengertian ilmu tauhid yaitu: "Ilmu yang dapat digunakan untuk membuktikan keyakinan agama berdasarkan dalil-dalil yang tetap dan dibenarkan (jelas secara akal) dan (benar secara penukilan)."¹³

Pembagian pertama adalah tauhid *rububiyah*, yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya. Allah memiliki perbuatan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk, seperti menciptakan, mengatur semesta alam, dan memberikan rezeki. Dengan kata lain Allah adalah *al-Khaliq* (Pencipta), *Ar-Raziq* (Pemberi rezeki), *al-Mu'thi al-ani'* (Pemberi dan Penolak), *al-Muhyi al-Mumit* (Yang Maha Menghidupkan dan Yang

¹¹ Devia Maharani Lubis, Reza Noprial Lubis, dan Siska Wulandari Lubis, "Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial," *Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (30 April 2022).

¹² Devia Maharani Lubis, Reza Noprial Lubis, dan Siska Wulandari Lubis.

¹³ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mughni Al Murid Al Jaami' Li Asy-syuruh Kitab At-Tauhid* (Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa Al Baaz, 2000).

Maha Mematikan), dan sebagainya. Ayat yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada QS. Al-A'raf:54, QS. Al-Jatsiyah:27.

Kedua, tauhid *uluhiyah*, yaitu tauhid yang memberikan arahan seseorang hanya menyembah kepada Allah. Mengesakan Allah melalui ibadah hanya kepada Allah saja seperti berdoa, tawakal, nazar, dan lainnya. Seseorang yang meyakini tauhid *rububiyah* berkonsekuensi kepada pengamalan tauhid *uluhiyah*, artinya seseorang yang meyakini Allah Sang Pencipta, Sang Pemberi Rezeki, dan Sang Pengatur Alam Semesta berkonsekuensi beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya. Diutusnya seluruh nabi dan rasul ke muka bumi tugasnya adalah untuk menyeru agar manusia hanya menyembah Allah saja dan tidak menyembah selain Allah. Sebagai Allah tegaskan di dalam Al-Qur'an: QS. Az-Zumar:11, QS. Al-Anbiya:25, QS. Al-Ankabut:16, QS. Al-Mukminun:23, QS. An-Nahl:36.

Ketiga, tauhid *asma' wa shifat*, yaitu meyakini bahwa Allah yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Istilah *asma' wa shifat* terdiri dari tiga kata bahasa Arab yaitu *asma* (أَسْمَاء), *Wa* (وَ), *shifat* (صِفَة). Kata (أَسْمَاء) adalah bentuk jamak dari kata *ism* yang bermakna nama. Sedangkan (وَ) artinya dan. Sedangkan (صِفَة) adalah bentuk jamak dari *shifah* yang artinya sifat. Pada tauhid *asma' wa shifat*, manusia hendaknya tidak menggunakan metode menyamakan (*tamtsil*), menyerupakan (*tasybih*) zat Allah, sifat dan perbuatan-Nya dengan makhluk. Para ulama terdahulu menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah tetapkan tanpa *tahrif* (perubahan) atau *ta'thil* (peniadaan sifat), tanpa *takyif* (menjelaskan bagaimana), tanpa *tamtsil* (perumpamaan). Demikian juga mereka menolak apa yang Allah tolak dari diri-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya tanpa *ilhad* (penyimpangan dari kebenaran) yang tidak ada dalam *asma'*-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah QS. Al A'raaf:180, QS. Al-Ikhlâs:1-4, QS. Az-Zumar:32.

Pendidikan tauhid sejatinya telah diajarkan oleh Allah dan diabadikan di dalam Al-Qur'an melalui kisah seorang yang memiliki hikmah yaitu Luqman. Dalam QS. Luqman:13, Luqman menjadikan pendidikan tauhid pelajaran pertama yang diberikan kepada anaknya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tauhid menjadi prioritas yang diajarkan. Setelah itu pendidikan akhlak dan ibadah. Luqman menjadikan pendidikan tauhid sebagai fondasi yang menjadi sumber akhlak dan ibadah. Dalam ayat yang lain QS. Ibrahim: 24-25, Allah memberikan contoh yang begitu indah terkait aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam ayat tersebut, iman (aspek akidah) diumpamakan seperti akar pohon yang rindang dengan tauhid sebagai akar tunggangnya. Sementara daun, batang, dan rantingnya adalah Islam (aspek ibadah). Sedangkan buahnya yaitu ihsan (aspek akhlak). Akar bukan hanya sebagai penguat kokohnya sebatang pohon, namun sebagai penopang kehidupan, kekuatan, dan kesuburan sebuah pohon. Begitu juga dengan tauhid sebagai penentu akhlak dan ibadah seseorang. Pendidikan tauhid merupakan proses pendidikan yang mendidik manusia untuk memiliki keyakinan mengesakan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, nama dan sifat-Nya untuk diamalkan pada segala aspek kehidupan.

Hakikat Akhlak Karimah

Penyempurnaan akhlak karimah merupakan salah satu tujuan dari terwujudnya syariat. Sehingga Islam dapat diterapkan secara sempurna baik dalam kehidupan individu dan sosial.¹⁴ Secara etimologi kata “akhlak” dari bahasa Arab. Kata “akhlak” merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti *as-sajiyah* (Perangai), *ath-thab'u* (karakter), tingkah laku, dan kelakuan.¹⁵ Secara terminologi, Imam Al Ghazali memberikan makna akhlak sebagai "Suatu ungkapan yang tertancap kuat di dalam jiwa yang memunculkan berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."¹⁶

Akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang memotivasi untuk melakukan perilaku tanpa dipikirkan atau tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Indikator akhlak yang bersumber dari Al Qur'an ada empat. Pertama, kebaikan bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaq*) yaitu akhlak yang di dalamnya terdapat kebaikan yang murni berasal dari keadaan, lingkungan, waktu dan tempat. Kedua, kebaikan bersifat komprehensif (*as-shalahiyah al-ammah*), yaitu akhlak yang di dalamnya terdapat kebaikan untuk seluruh umat manusia. Ketiga, implementasi bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajib*) yaitu hukum, perilaku yang harus dilakukan, sehingga ada sanksi hukum.

¹⁴ Didin Hafidhuddin Hafidhuddin, Askar Patahuddin Fatahuddin, dan Syamsuar Hamka Hamka, “KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER; KAJIAN TAFSIR PENDIDIKAN TEMATIK,” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (9 Juli 2022): 112, <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2942>.

¹⁵ Nada Shofa Lubis, “Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (4 Juli 2022): 137–56, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847).

¹⁶ Febrianti Rosiana Putri dan Abdulloh Arif Mukhlas, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (28 Maret 2023): 223–37, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.

Keempat, pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*), yaitu pengawasan dari Allah untuk seluruh manusia.¹⁷

Sedangkan dalam pembahasan akhlak para ulama menjelaskan ada dua macam akhlak. Pertama, akhlak yang baik atau dalam istilah lain adalah *akhlak karimah* dan Kedua, akhlak yang buruk atau *akhlak madzmumah*. Adapun ruang lingkup akhlak ada beberapa macam. Pertama, akhlak kepada Allah, Kedua, akhlak kepada Rasulullah, Ketiga, akhlak kepada sesama manusia, Keempat, akhlak kepada orang tua, Kelima, akhlak sebagai anak, Keenam, akhlak terhadap saudara sesama muslim, Ketujuh, akhlak terhadap tetangga, Kedelapan, akhlak terhadap saudara sebangsa.¹⁸

Jika dikaitkan dengan sembilan nilai moderasi beragama, maka hal tersebut adalah wujud nyata dari akhlak karimah. Menurut Mishri dalam Lubis menyatakan bahwa ada empat indikator yang digunakan sebagai petunjuk akhlak baik.¹⁹ Pertama, *muraqabah* artinya seorang hamba yang selalu meyakini bahwa Allah mengawasi dan mengetahui segala hal yang diucapkan dan dilakukan secara lahir dan batin. Ibrahim Al-Khawwash berkata "*muraqabah* adalah kejernihan batin dan muncul karena Allah." Kedua, amanah, yaitu suatu kepercayaan yang diberikan kepada hamba Allah untuk melaksanakan syariat-Nya. Amanah menjadi salah satu akhlak para Rasul di antaranya Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib. Allah tegaskan di dalam QS. Asy-Syura: 107, "Sesungguhnya aku ini adalah seorang rasul yang memegang amanah (yang diutus) kepada kalian."

Ketiga, tawadu, artinya rendah hati. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk memiliki sikap tawadu agar tersebarinya semangat cinta, saling mengasihi, dan menyayangi. Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah hati, dan janganlah sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain." (H.R. Ibnu Majah: 4204). Keempat, malu, merupakan akhlak yang mulia. Hendaknya setiap muslim memiliki sifat malu yang menghiasi dirinya. Malu adalah rasa tidak enak hati untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu" (Muwatha' Malik: 1406). Malu sifat merupakan akhlak karimah yang erat kaitannya dengan tauhid atau keimanan seseorang,

¹⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah, Evi Zulianah, dan Minnatul Maula, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, ed. oleh Hepi Ikmal, vol. 1 (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021).

¹⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah, Evi Zulianah, dan Minnatul Maula.

¹⁹ Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan."

Nabi mengatakan, "*Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman.*" (H.R. Bukhari: 6)

Pokok Moderasi Beragama dalam Pendidikan Tauhid

Terkait dengan moderasi beragama, secara epistemologi kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *moderation* yang memiliki arti sedang atau tidak berlebihan. Maka dari itu istilah moderator sering dimaknai dengan kata penengah. Moderat adalah suatu proses menangkal perilaku ekstrem dan condong ke jalan pertengahan. Jadi penyandingan kata moderasi dan agama dapat bermakna menghindari kekerasan atas nama agama. Bagi rakyat Indonesia yang multikultural, sikap moderasi beragama sangat diperlukan karena moderasi beragama adalah salah satu upaya untuk mengembangkan sikap keagamaan pada nuansa keberagaman. Dengan hal tersebut, toleransi menjadi salah satu cara untuk menangkal sikap radikal yang mengancam persatuan dan keharmonisan umat beragama.²⁰

Hakikat moderasi beragama adalah mengendalikan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan. Sikap moderat adalah mengambil posisi tengah. Namun posisi tengah tersebut bukan berarti tidak memiliki sikap atau tidak memiliki pendirian. Justru mengambil posisi tengah adalah mengoreksi sikap ekstrem kanan yang terlalu kaku dalam beragama dan mengoreksi sikap ekstrem kiri yang terlalu bebas dan membolehkan segala sesuatu dalam beragama. Padahal agama memiliki batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar.²¹ Selanjutnya, ada sembilan nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yang disebut dengan basis normatif sembilan nilai, antara lain: *al-tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *tasamuh* (toleransi), *al-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la 'urf* (anti kekerasan), *I'tiraf al- 'urf* (ramah budaya).²²

Seseorang mampu beragama dengan moderat, selama tidak menganut pandangan ekstrem kiri atau kanan. Prinsip Islam wasathiyah mengedepankan konsep-

²⁰ S Monang, B Saputra, dan ..., "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah," *Edukasi Islami* ..., 2022, <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2346>.

²¹ Luluk Nur Hamidah dan Syaefudin Achmad, "Implementation of Religious Moderation Values in College Students," *al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (15 Desember 2022): 44, <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3366>.

²² Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/517#.

konsep Islam yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang seimbang. Setiap umat Islam hendaknya menyadari perlunya menyeimbangkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di antara indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.²³

Pokok moderasi beragama dalam pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang mengajarkan suatu ajaran yang fundamental bagi umat Islam. Dengan mengucapkan lafaz *Laa ilaha illallah*, seorang manusia mengikrarkan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dalam pandangan Islam kedudukan manusia di hadapan Allah ditentukan bukan dengan suku, ras, warna kulit, jabatan, harta, dan lainnya, namun yang menjadi tolok ukur kedudukan manusia di hadapan Allah adalah kebaikan hati dan amalnya. Manusia yang beriman kepada Allah dan memiliki hati yang baik serta amal yang baik merupakan manusia yang memiliki kedudukan terpuji di hadapan Allah. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau)." (H.R. Muslim: 4650). Dalam riwayat yang lain Nabi mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian." (H.R. Muslim : 4651).

Sementara itu, pokok moderasi bersikap tidak membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sikap moderat atau *wasathiyah* adalah sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan senantiasa berada pada posisi tengah dari perbedaan yang ada, sehingga menjadikan manusia memiliki sikap toleran, adil, tidak memaksakan kehendak, dan mampu mengakui budaya yang ada pada suatu masyarakat. Dengan memahami bahwa pendidikan dengan mengajarkan prinsip tauhid yang melazimkan manusia untuk mengesakan Tuhan pada setiap aspek kehidupan, menjadikan umat Islam pada khususnya memahami bahwa yang berhak diagungkan, disembah, dan dimuliakan hanyalah Allah. Sementara itu, manusia dalam pandangan Allah memiliki kedudukan yang setara. Seseorang tidak boleh merasa super dan lebih tinggi daripada manusia lainnya. Tidak ada rasa saling menjatuhkan, menghina, dan menganggap jelek saudara yang berbeda pandangan dengannya. Sehingga sikap tersebut

²³ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, ed. oleh M. Taufiq Rahman dan Mochamad Ziaul Haq (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022); Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 115–29, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

menjadi upaya dalam mewujudkan moderasi yang dapat meredam konflik yang terjadi di Indonesia.²⁴

Proses Integrasi Antara Pendidikan Tauhid Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak

Agama tauhid memiliki empat faktor. *Pertama*, faktor kreatif, khususnya aturan agama mendorong orang untuk bekerja secara efektif. *Kedua*, faktor inovasi yaitu aturan agama mampu menguatkan tujuan dan tindakan masyarakat setiap sisi kehidupan. *Ketiga*, faktor sublimasi yaitu ajaran agama memperbaiki dan menyucikan kejadian aktivitas manusia bukan hanya satu hal dimensi agama namun juga dimensi duniawi. *Keempat*, faktor integrasi, artinya aturan agama dapat menyatukan visi misi dan cara pandang manusia dan aktivitasnya baik secara individu maupun kelompok dalam menghadapi banyak tantangan berbeda dalam hidup.²⁵

Secara integrasi pendidikan tauhid dapat menyatukan akhlak karimah dan cara pandang yang ada pada diri seseorang maupun masyarakat. Bahkan dalam ruang lingkup negara. Tauhid menjadi falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu sila pertama "Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa". Tokoh bangsa Ki Bagus Hadikoeomo dan KH. Wahid Hasyim pada momen sidang PPKI menegaskan bahwa sila tersebut sebagai deklarasi tauhid.²⁶ Untuk menganalisis integrasi pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak dilakukan melalui beberapa upaya.

Pertama, pendekatan analisis. Pendidikan tauhid sebagai dasar akhlak yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman tentang keesaan Tuhan, yang menjadi fondasi bagi pengembangan akhlak. Melalui pengajaran nilai-nilai tauhid, sebagai peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks tauhid dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang merupakan bagian dari akhlak yang baik. Kedua, integrasi kurikulum yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum. Hal tersebut dapat dilakukan melalui: a). Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI). Penyusun KD dan KI yang mencakup nilai-nilai moderasi seperti toleransi

²⁴ Muhammad Alan Juhri, "Paradigma Tauhid Sebagai Basis Mewujudkan Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (4 Agustus 2020): 1–9, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4141>.

²⁵ Juhri.

²⁶ Ida Parwati dkk., "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z Melalui Aplikasi Tiktok di PP Ammu Banten," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (19 September 2023).

(*tasamuh*), musyawarah (*syura*), dan anti kekerasan (*la 'unf*) dalam materi ajar.²⁷ b). Metode pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk membuat peserta didik terlibat langsung dalam praktik nilai-nilai moderasi.²⁸

Kedua, penerapan praktis. Aspek ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti proyek komunitas atau diskusi antar agama, untuk memperkuat pemahaman mereka tentang toleransi dan kerja sama.²⁹ Hal lain yang dapat dilakukan adalah mendorong guru untuk menjadi teladan dalam menerapkan sikap moderat, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut, integrasi pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak yang baik pada generasi muda.

Pendidikan tauhid yang dipelajari manusia sejatinya menjadikan dirinya terdidik agar memiliki akhlak karimah. Nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi acuan kehidupan beragama di Indonesia yang beraneka ragam merupakan bentuk perwujudan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak karimah yang dapat dibentuk dari proses integrasi antara pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama ada tiga. Pertama, tidak sombong karena sesungguhnya tauhid berkonsekuensi kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Kuat. Dengan kemampuan Allah mengatur alam semesta, menjadi petunjuk bagi manusia bahwa manusia tidak boleh memiliki sikap sombong.

Manusia yang memiliki sikap sombong identik dengan meremehkan manusia lainnya. Indikator kesombongan manusia ada dua hal, *Pertama*, menolak kebenaran dan *Kedua*, meremehkan manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (H.R. Muslim). Sikap tidak sombong termasuk sikap anti berlebihan yang muncul pada diri sendiri. Jika merujuk kepada nilai moderasi beragama, sikap tersebut selaras dengan nilai *Al-Tawasshut* yaitu sikap posisi antara berlebihan dengan kekurangan.³⁰

²⁷ Muhammad Lutfi Gonibala, "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022).

²⁸ Muhammad Lutfi Gonibala.

²⁹ Khoirul Mudawinun, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* 2 (2018).

³⁰ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

Kedua, *muraqabatullah* yaitu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak-gerik dirinya baik secara lahir maupun batin. Keyakinan terhadap tauhid *rububiyah* dapat mendorong manusia untuk berhati-hati dalam bertindak dan berucap, sehingga akan memunculkan kebaikan dan perbaikan (*al-ishlah*) terhadap lingkungan sekitar serta mampu menjadi manusia teladan (*al-qudwah*) yang mempelopori kebaikan. *Al-Ishlah* adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Sementara itu, *al-qudwah* adalah teladan, contoh atau model kehidupan.³¹ Dengan demikian *muraqabatullah* menjadi langkah awal dalam mewujudkan nilai *al-ishlah* dan *al-qudwah* yang terdapat pada moderasi beragama.

Ketiga, amanah yaitu salah satu akhlak yang mulia apabila seseorang dapat menjaganya. Terkait dengan pengertian amanah, Ibn Al-‘Arabi meringkas makna amanah menjadi beberapa pendapat: perintah dan larangan, kewajiban, ketaatan, dan ketauhidan.³² Berdasarkan pendapat tersebut amanah memiliki relasi dengan pendidikan tauhid. Karena pendidikan tauhid mengarahkan manusia untuk memiliki sikap taat, sehingga ketaatan merupakan amanah yang menjadi salah satu tujuan dari pendidikan tauhid.

Hakikat amanah adalah segala sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya untuk menjaga dan menunaikan baik dalam bentuk materi atau maknawi, urusan agama atau urusan dunia.³³ Jika ditelaah lebih mendalam relasi antara amanah dengan nilai moderasi beragama, amanah merupakan sikap atau akhlak karimah yang terdapat pada nilai *al-muwathanah* (cinta tanah air). Sikap tersebut perlu dirawat dan dijaga, karena Allah memberikan amanah dan karunia berupa Negara Bangsa Indonesia yang perlu dijaga keutuhannya.

Selain itu, nilai moderasi beragama yang memiliki relasi dengan amanah adalah nilai *asy-syura* (musyawarah). Musyawarah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menuntaskan segala permasalahan dengan cara berdiskusi saling memberikan pandangan yang bermacam-macam yang bertujuan untuk menuju titik kesepakatan demi kepentingan bersama.³⁴ Termasuk amanah dalam hal ini adalah menjaga hasil kesepakatan yang telah dimusyawarahkan untuk kemaslahatan bersama.

³¹ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam.

³² Muhammad Ibn Abdullah Ibn ‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an*, vol. 1 (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).

³³ Ah. Haris Fahrudi, “Konsep Amanah Dalam Al-Qur’an,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (Januari 2023).

³⁴ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

Ketiga, tawadu, artinya rendah hati. Pada dasarnya pendidikan tauhid dapat menguatkan sikap tawadu seseorang, karena seseorang yang memahami tauhid sejatinya memahami hakikat kedudukan dirinya. Hasil dari pendidikan tauhid adalah meyakini Allah adalah Sang Pencipta (*al-khaliq*), sedangkan selain Allah adalah makhluk. Termasuk manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah. Maka tidaklah dibenarkan jika manusia memandang rendah manusia yang lainnya atau memandang dirinya lebih tinggi derajatnya dibanding dengan manusia lainnya. Dengan demikian sikap tawadu memiliki relasi yang kuat dengan beberapa nilai moderasi yaitu *i'tidal* (tegak lurus dan proporsional), *tasamuh* (toleransi), *al-la 'unf* (anti kekerasan), *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya). Ketawaduan seseorang akan membawa kepada sikap proporsional (*i'tidal*), karena telah memahaminya sebagai manusia. Sehingga dirinya berupaya untuk memahami orang lain (*tasamuh*) dan menjauhkan diri sikap keras (*al-la 'unf*) terhadap manusia yang lain. Lalu berakhir pada sikap ramah dan mengakui kondisi atau budaya yang ada pada lingkungan sekitarnya (*i'tiraf al-'urf*).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual tetapi juga kontribusi sosial yang signifikan. Individu yang terbentuk melalui pendekatan ini akan memiliki sikap toleran, proporsional, dan ramah budaya, yang penting dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan seperti resistensi budaya, kurangnya pemahaman guru, dan keterbatasan bahan ajar.

Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis nilai moderasi, dan penerapan metode pembelajaran inovatif. Secara keseluruhan, pendekatan integratif ini menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, menghubungkan keimanan kepada Allah dengan nilai-nilai sosial yang moderat. Hal ini mencerminkan semangat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan spiritual tetapi juga pada harmoni sosial di tengah keberagaman.

Referensi

- Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/517#.
- Abdul Mun'im Ibrahim. *Mughni Al Murid Al Jaami' Li Asy-syuruh Kitab At-Tauhid*. Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa Al Baaz, 2000.
- Abuddin Nata. "Problema Akidah Tauhid Dalam Kehidupan Bangsa Dan Solusinya Melalui Pendidikan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2 (29 November 2021). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/3997/2423>.
- Ah. Haris Fahrudi. "Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (Januari 2023).
- Auliya Nisa, Erhamwilda, dan Khambali. "Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember 2023, 105–12. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>.
- Aziz, Aba Agil, Ah. Zakki Fuad, Ali Mas'ud, dan Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda. "Rasionalitas Epistemik dalam Pendidikan Islam dengan Perspektif Historis untuk Membangun Moderasi Beragama di Indonesia." *Muslim Heritage* 8, no. 1 (29 Juni 2023): 7–15. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>.
- Devia Maharani Lubis, Reza Noprial Lubis, dan Siska Wulandari Lubis. "Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial." *Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (30 April 2022).
- Dimas Kuswanto. "Perundungan Siswa di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis." *Tempo.co*, 29 September 2023.
- Faikhatul Munawaroh dan Achmad Hidayatullah. "Studi Literatur tentang Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (7 Agustus 2024): 58–71. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.599>.
- Hafidhuddin, Didin Hafidhuddin, Askar Patahuddin Fatahuddin, dan Syamsuar Hamka Hamka. "KONSEP KEPRIBADIAN MUSLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER; KAJIAN TAFSIR PENDIDIKAN TEMATIK." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (9 Juli 2022): 112. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2942>.
- Hamidah, Luluk Nur, dan Syaefudin Achmad. "Implementation of Religious Moderation Values in College Students." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (15 Desember 2022): 44. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3366>.
- Ida Parwati, Naf'an Tarihoran, Machdum Bachtiar, Wasehudin Wasehudin, dan Rifyal Ahmad Lugowi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z Melalui Aplikasi Tiktok di PP Ammu Banten." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (19 September 2023).
- Juhri, Muhammad Alan. "Paradigma Tauhid Sebagai Basis Mewujudkan Moderasi Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (4 Agustus 2020): 1–9. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4141>.

- Kamsi, N, M D Febriyeni, dan ... "Analisis Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *El-Ghiroh: Jurnal Studi ...*, 2021. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/330>.
- Khoirul Mudawinun. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) 2* (2018).
- Lia Hutasoit. "Kementerian PPPA: Ada 2.325 Kasus Kekerasan Fisik Anak Selama 2023." *IDN TIMES*, 1 Oktober 2023.
- Lubis, Nada Shofa. "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (4 Juli 2022): 137–56. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847).
- Monang, S, B Saputra, dan ... "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Edukasi Islami ...*, 2022. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2346>.
- Muhammad Ibn Abdullah Ibn 'Arabi. *Ahkam al-Qur'an*. Vol. 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Muhammad Lutfi Gonibala. "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022).
- Nurhayati Nurhayati, Abrari Ilham, dan Nurul Masita Pombaile. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 4, no. 2 (September 2023): 112–25.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 115–29. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Putri, Febrianti Rosiana, dan Abdulloh Arif Mukhlas. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (28 Maret 2023): 223–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.
- Salamuddin, S, dan H Purba. "Pendidikan Tauhid: Cara Mengenal Tuhan." ... *Jurnal Pendidikan* ..., 2022. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3762>.
- "Satpam Madrasah Ibtidaiyah di Karawang Perkosa Siswi Hingga Korban Alami Trauma Berat." *Indonesia: Kompas TV*, 25 September 2023.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah, Evi Zulianah, dan Minnatul Maula. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*. Disunting oleh Hepi Ikmal. Vol. 1. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- Yeni Huriani, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Disunting oleh M. Taufiq Rahman dan Mochamad Ziaul Haq. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.